PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

(EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS)

¹ Binahayati Rusyidi, ² Antik Bintari, ³ Hery wibowo

^{1,3} Departemen Kesejahteraan Sosial Fisip Unpad

² Departemen Ilmu Pemerintahan Fisip Unpad

¹ *titinamaku2012@gmail.com*, ² *antik.bintari@unpad.ac.id*, ³ *hery.wibowo@unpad.ac.id*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual dan menguji asosiasi faktor-faktor demografis, program studi, dan sikap terhadap peran gender dengan pemahaman mengenai pelecehan seksual di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah 133 mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan usia rata-rata 19,6 tahun yang sedang menempuh pendidikan sarjana bidang ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik pada sebuah perguruan tinggi negeri di Jawa Barat yang terpilih secara *non-random*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan survey dan analisa data dilakukan dengan menggunakan uji statistic *multivariate analysis*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual relatif baik meskipun perlu ditingkatkan. Mayoritas responden pernah mengalami paling sedikit satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak yang dikenal maupun pihak yang tidak dikenal. Bentuk pelecehan seksual yang umumnya dilaporkan adalah perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender. Penelitian menemukan jenis kelamin, usia, pengalaman pelecehan seksual dan sikap mengenai peran gender merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi pemahaman mengenai pelecehan seksual. Pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang relative lebih baik dilaporkan oleh mahasiswa perempuan, pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual, berusia 21 tahun atau lebih dan mendukung kesetaraan peran jender. Diskusi diarahkan pada implikasi temuan terhadap pendidikan perguruan tinggi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Kata kunci : kekerasan seksual, perguruan tinggi, pelecehan seksual, pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, Indonesia.

ABSTRACT

This article described the experiences and knowledge of Indonesian undergraduate students about sexual harassment and examined the influences the factors of demographics, study program and individual attitudes toward gender roles on students' knowledge of sexual harassment. Respondents were 133 male and female students with average age of 19.6 years who were studying at social welfare and political majors at a public university in West Java and were non-randomly selected. Data were collected through a paper-based survey and were analysed statistically using multivariate analysis. Overall, the level of students' knowledge was relatively good but still needed an improvement. The majority of respondents reported ever experienced at least one sexual harassment in their life either perpetrated by someone they knew and or stranger. Unwanted sexual attention and gender harassments were the two mostly reported forms of sexual harassment. The study found that gender, age, sexual harassment experience and attitudes toward gender roles were significant predictors toward the students' knowledge on sexual harassment. Students who were females, ever experienced at least one

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

form of sexual harassment, aged 21 years or above and supported gender equality were likely to report a better knowledge about sexual harassment than their counterparts. Findings were discussed within the role of higher education institution in improving students' awareness of sexual harassment.

Key words : sexual violence, university, sexual harassment, university students' knowledge and experiences Indonesia.

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global (2011). Secara umum pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat/situasi kerja, profesional atau sosial lainnya. Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) mengkonseptualisasikan pelecehan seksual sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*).

Masing-masing dimensi pelecehan seksual yang digagas Gelfand dkk. (1995) memiliki berbagai elemen perilaku verbal dan non-verbal. Pelecehan gender merupakan perilaku yang merendahkan perempuan secara seksual di tingkat kelompok seperti membuat gurauan atau komentar tentang perempuan sebagai objek seks atau memamerkan/mendistribusikan gambar perempuan sebagai objek seks, ucapan atau bahasa tubuh yang secara seksual mengejek tampilan, bentuk tubuh atau pakaian seseorang, atau mempertontonkan atau menyebarkan pornografi. Perhatian seksual yang tidak diinginkan meliputi perilaku merendahkan perempuan dengan menjadikannya sebagai objek seksual seperti upaya berulang-ulang dan pemaksaan untuk membangun hubungan romantis, menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mengirim email cabul atau bernuansa seksual atau mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seksual seseorang. Sedangkan pemaksaan seksual umumnya

berbentuk suap atau ancaman secara eksplisit atau implisit untuk memfasilitasi terjadinya tindakan seksual (misal pemaksaan tindakan seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan korban).

Pelecehan seksual dapat terjadi di wilayah publik seperti pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*) maupun di wilayah di mana korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2008). Pelecehan seksual dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan walaupun berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah laki-laki dan korban adalah perempuan (Lonsway, Cartona, & Magley, 2007; Pina dkk., 2008; WHO, 2012).

Penelitian di berbagai negara menunjukkan pelecehan seksual umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang 'aman' seperti sekolah, kampus/universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru/ dosen, atau pimpinan kerja dan sebagian di wilayah publik (WHO, 2012). Mengutip berbagai hasil penelitian di berbagai belahan dunia, *United Nations Development Fund for Women* (UNIFEM) menjelaskan tingginya prevalensi pelecehan seksual yang terjadi pada lingkungan sosial yang dikenal baik korban maupun di wilayah publik sehingga memerlukan penanganan serius. Misalnya, 40-50% perempuan yang di wilayah Uni Eropa dan 30-40 persen perempuan bekerja di Jepang, Malaysia, Filipina dan Korea Selatan melaporkan pernah mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual di tempat kerja. Di Amerika Serikat, lebih dari 80% remaja perempuan berusia 12-16 tahun mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di sekolah umum.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

Sementara itu, survey di Montreal Canada menemukan hampir 60% perempuan merasa takut berjalan sendiri di malam hari karena kekhawatiran mengamali pelecehan seksual di jalan.

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang. Pada tahun 2016 Lentera Sintas Indonesia; sebuah lembaga non-pemerintah yang memberikan layanan pendampingan bagi penyintas korban kekerasan seksual, bekerjasama dengan wadah petisi online Change.com dan media perempuan melakukan survei mengenai kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terkait kekerasan seksual. Dari survei dengan responden sebanyak 25.213 laki-laki dan perempuan tersebut ditemukan bahwa 58% responden melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% pernah mengalami pelecehan seksual berupa tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti dsentuh, dipijat, diremas, dipeluk atau dicium dan lebih dari 20% melaporkan pernah dipaksa melihat atau menyaksikan konten pornografi, melihat alat kelamin seseorang atau menyaksikan aktivitas seksual. Sebanyak 6% responden mengaku mengalami tindak perkosaan (Priherdityo, 2016).

Pemberitaan di media massa tentang pelecehan seksual oleh dosen terhadap mahasiswa di beberapa universitas di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Barat akhir-akhir ini semakin menyadarkan masyarakat mengenai rawannya kampus sebagai lokus kekerasan terhadap mahasiswa, khususnya perempuan (The Jakarta Post, 2019; BBC News, 2019). Hasil survey tahun 2018 yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia bekerja sama dengan organisasi pro-perlindungan perempuan terhadap 470 responden perempuan di berbagai lokasi di Jakarta menemukan bahwa hampir 36 persen perempuan melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual dalam transportasi umum konvensional dan hampir 10% mengalami pelecehan seksual ketika menggunakan moda transportasi online. Masing-masing Sepertiga dan seperenam responden melaporkan mengalami pelecehan seksual dalam tatapan melecehkan secara

seksual dan rabaan di wilayah tubuh. Sementara itu pelecehan seksual dalam bentuk perilaku eksibisionis, pelaku menggesekkan tubuh ke korban, dan pelaku melakukan masturbasi di depan korban dilaporkan oleh masing-masing 11%, 6% dan 2 % responden. Meskipun demikian, Komnas Perempuan mengakui bahwa jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini kemungkinan besar karena alasan korban tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban kekerasan seksual, ketidakberanian melaporkan karena kekhawatiran dampak negatif yang tidak diinginkan atau belum efektifnya sistem perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

Menurut Fairchild & Rudman (2008), penyebab pelecehan seksual dijelaskan oleh 4 (empat) teori yang berbeda. Pendekatan biologis/alami (*natural/biological model*) memandang bahwa pelecehan seksual bukan merupakan perbuatan melecehkan yang bersifat seksis sehingga tidak menimbulkan dampak negatif. Pelecehan seksual lebih disebabkan disebabkan oleh keterkaitan alamiah antara perempuan dan laki-laki. Model organisasi (*organizational model*) berpendapat bahwa pelecehan seksual difasilitasi oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur hirarki. Pihak yang memiliki kewenangan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual dengan bawahannya (*subordinate*). Selanjutnya pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*) berpendapat bahwa pelecehan seksual merupakan mekanisme untuk mempertahankan dominasi kaum laki-laki atas perempuan baik secara ekonomi maupun pekerjaan. Pelecehan seksual dapat mempertahankan dominasi perempuan dengan cara menghambat atau membatasi pengembangan potensi/kemampuan perempuan atau mengintimidasi mereka untuk keluar dari pekerjaan. Sementara itu *sex role spillover model* memandang bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi di lingkungan baik ketika perempuan menjadi kelompok minoritas (misal: bekerja di tempat yang didominasi laki-laki) maupun ketika perempuan menjadi kelompok mayoritas (misal: bekerja di tempat yang didominasi perempuan).

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

Berbagai penelitian menegaskan pelecehan seksual menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial korban serta pihak lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Taiwo, Omale, & Omale (2014) mendiskusikan dampak negatif pelecehan seksual terhadap masalah-masalah kesehatan psikis, fisik dan gangguan perilaku yang dialami korban. Pelecehan seksual terhadap mahasiswa di lembaga pendidikan misalnya dapat menghambat atau mengancam pencapaian atau prestasi akademik korban, menyebabkan korban *drop-out* serta mendeskreditkan posisi lembaga pendidikan. Efek yang lebih jauh adalah terhambatnya pembangunan sumber daya manusia berkualitas karena pelecehan seksual di tempat kerja atau di sekolah menyebabkan korban terpaksa melayani permintaan atau pendekatan seksual, misalnya dari guru atau pimpinan kerja untuk kepentingan studi atau pekerjaan mereka. Sementara itu O'Hare dan O'Donohue (1998) menyorot konsekuensi negatif yang berhubungan dengan pekerjaan seperti korban terpaksa kehilangan pekerjaan atau mengundurkan diri sehingga dimungkinkan akan merusak pengembangan karir dan masa depan korban karena menghindari lingkungan kerja yang tidak diinginkan. Selanjutnya, Fairchild & Rudman (2008) menyatakan bahwa pelecehan seksual menimbulkan korban merasa tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri. Akibat yang lebih serius adalah *sexual objectification* di mana korban mengalami *body shame* dan secara kronis sangat berlebihan dalam menilai penampilan fisiknya serta perasaan ketakutan akan menjadi korban perkosaan dan pembatasan kebebasan beraktivitas sehingga dapat menghambat berbagai peran dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan mahasiswa perguruan tinggi mengenai pelecehan seksual, mendeskripsikan pengalaman pelecehan seksual di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, dan menguji asosiasi faktor-faktor demografis, pengalaman kekerasan seksual dan sikap terhadap peran gender terhadap pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan studi awal di

kalangan mahasiswa yang diharapkan dapat mempersempit kesenjangan pengetahuan mengenai pelecehan seksual mengingat terbatasnya kajian atas permasalahan tersebut dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Kajian literatur menemukan sebuah penelitian tentang pelecehan seksual di Indonesia menggali pengalaman perempuan yang bekerja (Kurnianingsih, 2003). Sementara berbagai penelitian tentang pelecehan seksual telah banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Amerika Serikat dan Inggris (Telljohann, Price, Summers, Everett, & Casler, 1995; Fairchild & Rudman, 2008; O'Hare & O'Donohue, 1998) atau beberapa negara non-Barat lainnya seperti India (Gurung, Priyadarshin, & Margaret, 2016), Korea Selatan (Lee, Kim & Choi, 2013) dan Nigeria (Taiwo, Omole, & Omole, 2014). Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan perannya dalam pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di wilayah kampus.

METODE

Sampel studi kuantitatif ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh studi sarjana pada dua program studi yaitu ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik pada sebuah perguruan tinggi negeri di wilayah Jawa Barat. Pemilihan sampel dilakukan secara *non-random* dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Peneliti berkoordinasi dengan para dosen mata kuliah dan kemudian mendatangi para mahasiswa di kelas, menjelaskan tujuan studi, dan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. *Informed consent* diberikan kepada para calon responden untuk menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam penelitian bersifat sukarela dan perlindungan kerahasiaan atas informasi yang diberikan dijamin oleh para peneliti. Responden mengisi kuesioner (*paper-based*) di dalam kelas dan mengembalikannya kepada pengumpul data pada hari yang sama. Pengumpulan data dilakukan pada pertengahan tahun 2018

Variabel-variabel yang digali dan dianalisa dalam penelitian ini mencakup variabel sosial-demografis seperti jenis

kelamin, tahun masuk kuliah, usia, dan program studi. Penelitian juga mengukur pengetahuan mengenai pelecehan seksual menggunakan Skala Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual (SPPS) yang secara khusus didesain tim peneliti untuk tujuan penelitian mengingat belum adanya instrumen yang terstandar untuk menggali pengetahuan mengenai pelecehan seksual. Skala tersebut didesain dengan merujuk referensi konseptual tentang pelecehan seksual berdasarkan penelitian yang ada. Skala tersebut terdiri atas 12 item yang mewakili bentuk-bentuk pelecehan seksual (misal: sentuhan yang tidak diinginkan, komentar bernada seksual yang membuat tidak nyaman). Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 sehingga total skor pengetahuan berada dalam rentang 0-12. Semakin tinggi skor berarti semakin baik tingkat pengetahuan mengenai pelecehan seksual. *Cronbach alpha* untuk SPSS adalah 0.76 menunjukkan tingkat realibilitas instrumen yang dikategorikan baik.

Variabel lainnya adalah pengalaman pelecehan seksual menggunakan Skala Pengalaman Pelecehan Seksual (SPPS). Skala Pengalaman Pelecehan Seksual menggali pengalaman responden dengan menanyakan apakah mereka pernah mengalami minimal satu dari (duabelas) bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dideskripsikan pada Skala Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual baik yang dilakukan oleh seseorang yang mereka kenal baik dan oleh seseorang yang tidak dikenal/asing. Sementara itu variabel sikap terhadap peran jender digali dengan menggunakan *Attitudes Toward Women Scale* (AWS) *short version* yang terdiri atas 25 item untuk menggali sejauh mana dukungan atau penolakan individu terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga menggunakan skala Likert 4 poin (0=tidak setuju, 1=agak tidak setuju, 2=agak setuju, 3=setuju). Total skor total berada dalam rentang 0-75 di mana semakin tinggi skor berarti semakin mendukung kesetaraan jender dan sebaliknya skor yang semakin rendah menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan (Spence, Helmerich, & Stapp, 1973). Skor uji realibilitas AWS adalah 0.78 yang berarti sangat baik.

Data penelitian diolah dan dianalisa menggunakan SPSS software versi 22. Analisa data *univariate* dan *bivariate* dilakukan untuk melakukan analisa deskriptif terkait distribusi variabel-variabel yang digali. *Simple multiregressions* diterapkan untuk menguji asosiasi variabel-variabel bebas seperti karakteristik demografis, pengalaman pelecehan seksual dan keyakinan terhadap peran jender dalam kehidupan masyarakat dengan variabel terikat (pengetahuan mengenai pelecehan seksual). Analisa multi regresi dapat menunjukkan asosiasi satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengontrol pengaruh variabel bebas lainnya. Peneliti melakukan *pre-regression analysis* dan untuk menguji terpenuhinya asumsi-asumsi linearitas sebagai prasyarat untuk melakukan multi-regresi (Tabachnick & Fidell, 2013). Dalam analisa data, jenis kelamin, program studi, usia, dan pengalaman pelecehan seksual diperlakukan sebagai variabel kategorikal. Dalam analisa jenis kelamin dikategorikan atas 1=perempuan dan 0 =laki-laki; program studi dikategorikan atas 1=ilmu sosial dan 0=ilmu politik; kelompok usia dikategorikan atas 1 =usia 21 tahun dan di atas 21 tahun dan 0=usia 20 tahun dan di bawahnya serta pengalaman pelecehan seksual dikategorikan atas 1=pernah mengalami minimal satu kali pelecehan seksual dan 0=tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Sementara itu sikap terhadap peran jender dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual diperlakukan sebagai variabel *continuous*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 133 mahasiswa yang terdiri dari 38% laki-laki dan 62% perempuan. Responden adalah mahasiswa tahun kedua dan ketiga pada program ilmu sosial dan ilmu politik yang berusia 18-22 tahun dengan rata-rata usia 19,6 tahun (SD=2.6). Sebanyak 52% responden berasal dari program studi ilmu sosial dan 48% dari program studi ilmu politik. Rata-rata mahasiswa mencapai skor 10 untuk pengetahuan mengenai pelecehan seksual (SD=2.0) yang dikategorikan dalam rentang menengah ke atas (baik).

Terdapat 5 (lima) bentuk perilaku pelecehan seksual yang umumnya diidentifikasi dengan tepat oleh responden mahasiswa sebagai pelecehan seksual yaitu upaya terus menerus memaksa seseorang membangun hubungan romantik/seksual (97%), mengirimi seseorang surat, pesan, atau gambar bersifat seksual yang tidak dikehendaki secara manual maupun elektronik (94,7%), menyuap bawahan (karyawan, murid) agar mau melakukan aktivitas seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau studi (94,7%), mengelus atau meremas bagian tubuh seseorang (pantat, payudara, perut) tanpa izin (93, 2%) serta mengarahkan pembicaraan cabul/bernuansa seksual yang tidak diinginkan kepada seseorang atau sekelompok orang

(93,2%). Sementara itu terdapat 5 (lima) bentuk perilaku yang kurang dipahami oleh mahasiswa sebagai pelecehan seksual yaitu: bergurau dengan menggunakan istilah-istilah seksis yang membuat tidak nyaman (36%), memaksa seseorang menonton tayangan pornografi (21%), memberi komentar terhadap seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan (19,5%), melakukan masturbasi di hadapan orang lain (17,3%), dan tatapan tidak diinginkan ke wilayah kelamin (selangkangan) pria (15,3%). Dengan kata lain, mayoritas mahasiswa umumnya tidak memahami ke-5 bentuk perilaku tersebut sebagai tindakan pelecehan seksual. Deskripsi pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual digambarkan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk tindakan pelecehan seksual (N=133)

Bentuk-bentuk perilaku	Apakah merupakan pelecehan seksual?	
	Ya (%)	Tidak (%)
Tatapan yang tidak diinginkan secara sensual ke wilayah payudara perempuan sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pihak sasaran	86.8	13.2
Mengarahkan pembicaraan cabul/bernuansa seksual kepada seseorang atau sekelompok orang sehingga menimbulkan keresahan atau ketidaknyamanan	93.2	6.8
Tatapan yang tidak diinginkan secara sensual ke wilayah kelamin (selangkangan) perempuan	88.5	11.5
Tatapan yang tidak diinginkan bernuansa sensual ke wilayah kelamin (selangkangan) pria	84.7	15.3
Mengelus atau meremas wilayah privat (misal: pantat, payudara, perut) seseorang tanpa izin	93.2	6.7
Mengirimikan seseorang surat, pesan atau gambar manual atau elektronik bernuansa seksual yang tidak diinginkan	94.7	5.3
Memaksa seseorang menyaksikan tayangan pornografi	78.9	21.1
Menunjukkan simbol mengajak hubungan seks terhadap seseorang	89.5	10.5
Menyuap bawahan (karyawan, murid) agar mau melakukan aktivitas seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau studi	94.7	5.3
Upaya terus menerus meminta seseorang membangun hubungan romantik/seksual walaupun telah ditolak sehingga menimbulkan keresahan	97.0	3.0
Melakukan masturbasi di hadapan seseorang atau sekelompok orang	82.7	17.3
Memberi komentar terhadap seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan atau menghina	80.5	19.5

Terkait dengan pengalaman pelecehan seksual, mayoritas responden dalam penelitian ini melaporkan pernah mengalami tindak pelecehan seksual. Sebanyak 60% mahasiswa melaporkan pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak dikenal/asing dan sebanyak 65% melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang dikenal dengan baik. Ini berarti pengalaman pelecehan seksual oleh pihak yang dikenal baik oleh korban agak lebih tinggi dibandingkan pengalaman pelecehan seksual oleh orang asing. *Cross-tab analysis* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam pengalaman pelecehan seksual. Artinya, dalam penelitian pengalaman pelecehan seksual tidak terkonsentrasi pada kelompok jenis kelamin tertentu karena baik responden laki-laki maupun perempuan pernah mengalami pelecehan seksual.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang pernah dialami oleh responden mahasiswa, baik yang pelakunya orang asing maupun yang pelakunya merupakan seseorang yang dikenal baik oleh korban digambarkan dalam tabel 2 di bawah ini. Bentuk pelecehan seksual oleh orang asing yang paling banyak dilaporkan adalah menerima tatapan yang tidak diinginkan di wilayah payudara (27, 8%), dilibatkan atau diarahkan dalam pembicaraan seksual yang tidak diinginkan (21,5%), mendapatkan komentar dengan istilah seksual yang merendahkan (11,4%), menerima sentuhan yang tidak diinginkan di wilayah tubuh tertentu (7,6%) dan menerima simbol atau panggilan ajakan melakukan hubungan seks yang tidak diinginkan (6,3%). Sementara itu, bentuk pelecehan seksual oleh pihak yang dikenal yang paling banyak dilaporkan adalah mendapatkan tatapan yang tidak diinginkan di wilayah payudara (19,3%), menerima sentuhan yang tidak diinginkan di bagian tubuh tertentu (13,6%), dilibatkan atau diarahkan dalam pembicaraan seksual yang tidak diinginkan

(12,4) dan menerima komentar yang menghina atau merendahkan secara seksual (7,9%).

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan maupun persamaan mendasar terkait bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang dikenal maupun tidak dikenal korban. Artinya korban melaporkan berbagai bentuk pelecehan seksual yang sama baik dilakukan baik oleh pihak yang dikenal maupun tidak dikenal, khususnya pelibatan korban dalam pembicaraan gurauan seksual yang bernuansa seksis yang tidak diinginkan, tatapan yang tidak diinginkan ke wilayah payudara, dan sentuhan yang tidak diinginkan di wilayah privat. Sementara itu, bentuk pemaksaan hubungan seksual serta hubungan romantis yang tidak diinginkan hanya terjadi dalam interaksi korban dengan pihak yang dikenal.

Analisa *multi regression* menemukan beberapa faktor signifikan yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual yaitu jenis kelamin, pengalaman pelecehan seksual, kelompok usia dan sikap terhadap peran jender. Tingkat pengetahuan responden mahasiswa perempuan tentang pelecehan seksual secara signifikan lebih baik dibandingkan responden mahasiswa laki-laki ($\beta=.366$, $p<.001$). Selanjutnya responden yang pernah mengalami pelecehan seksual melaporkan tingkat pengetahuan yang secara signifikan lebih baik dibandingkan responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual ($\beta=.226$, $p<.001$). Semakin tinggi dukungan mahasiswa terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, semakin baik pengetahuan mereka mengenai pelecehan seksual dibandingkan responden yang kurang mendukung kesetaraan gender ($\beta=.173$, $p<.050$). Selanjutnya, mahasiswa yang berusia minimal 21 tahun memiliki pengetahuan yang secara signifikan lebih tinggi mengenai pelecehan seksual dibandingkan mahasiswa berusia 20 tahun atau di bawahnya ($\beta=.167$, $p<.050$). Sementara itu program studi tidak menjadi prediktor yang

Tabel 2. Perbandingan bentuk pengalaman pelecehan seksual oleh pihak asing dan pihak yang dikenal baik (N=133; jawaban bisa lebih dari 1)

Bentuk pelecehan seksual	Pelaku tidak dikenal (%)	Pelaku dikenal baik (%)
Menerima tatapan/bahasa tubuh tidak diinginkan di wilayah payudara	27.8	19.3
Berada dalam situasi percakapan yang diarahkan pada hal-hal yang tidak diinginkan secara seksual	21.5	12.4
Menerima tatapan/bahasa tubuh yang tidak diinginkan ke arah selangkangan (perempuan)	1.3	4.8
Menerima tatapan/bahasa tubuh yang tidak diinginkan ke arah selangkangan (laki-laki)	3.8	1.1
Bagian tubuh (pantat, payudara, perut) dielus atau diremas tanpa ijin	7.6	13.6
Menerima surat, pesan atau gambar manual atau mengumbar seksualitas yang tidak diinginkan	3.8	5.7
Dipaksa seseorang menyaksikan tayangan pornografi	2.5	3.4
Seseorang menunjukkan simbol atau panggilan cabul mengajak hubungan seksual	6.3	3.4
Dirayu/dipaksa oleh seseorang dengan kewenangan yang lebih tinggi agar mau melakukan aktivitas seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau studi	-	5.2
Terus menerus diminta seseorang membangun hubungan romantik/seksual walaupun telah ditolak sehingga menimbulkan keresahan	-	5.7
Melihat seseorang sengaja melakukan masturbasi atau menunjukkan kelaminnya di depan saya	7.6	4.5
Dikomentari oleh seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan atau menghina	11.4	7.9

signifikan. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa yang menempuh studi pada program ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik. R-square uji regresi menunjukkan bahwa lebih dari 35% variance mengenai pengetahuan tentang pelecehan seksual dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang diuji dalam penelitian ini.

Pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual dalam penelitian ini termasuk dalam range cukup tinggi (baik). Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi mayoritas bentuk-bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang tergolong pelecehan seksual. Namun demikian beberapa bentuk pelecehan seksual belum dipahami oleh sebagian mahasiswa sebagai tindak pelecehan

seksual, termasuk tayangan menyaksikan pornografi, memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan, atau melakukan masturbasi di hadapan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar kesadaran mereka terhadap pelecehan seksual semakin meningkat dan diharapkan dapat berimplikasi pada pencegahan pelecehan seksual terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

Untuk itu, lembaga pendidikan perlu melaksanakan berbagai strategi termasuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun diskusi, kampanye atau seminar mengenai pelecehan seksual di wilayah kampus. Pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap pelecehan seksual merupakan langkah yang penting yang dapat memfasilitasi pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja, kampus, area

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

publik dan sebagainya. Sebaliknya, ketidakmampuan mengidentifikasi pelecehan seksual yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran dapat menghambat seseorang untuk melakukan respon yang tepat dalam mencegah pelecehan seksual, termasuk melaporkan masalah tersebut agar mendapat perhatian dan penanggulangan yang tepat. Lonsway dll. (2007) menggarisbawahi bahwa rendahnya tindak pelaporan atas pelecehan seksual salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan korban bahwa mereka pada dasarnya telah mengalami pelecehan seksual. Edukasi mengenai kekerasan seksual akan memberi peluang kepada mahasiswa untuk mempelajari informasi yang akurat mengenai fakta pelecehan seksual sehingga mereka akan cenderung untuk menentang mitos-mitos yang tidak berdasar mengenai pelecehan seksual. Pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang merendahkan dan tidak diinginkan tersebut akan menyebabkan pelecehan seksual dipandang sebagai sesuatu yang normal di kalangan masyarakat.

Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh pelaku yang dikenal baik maupun asing. Bentuk pelecehan yang paling umum berupa pelecehan gender (*gender harassment*) dan perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) yang sejalan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya (Gelfand dkk., 1995; Pina dkk., 2008; Fairchild & Rudman, 2008). Namun demikian penelitian menemukan sekitar 5% dari responden pernah mengalami pemaksaan seksual (*sexual coercion*) yaitu mendapat rayuan atau pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual dengan imbalan terkait pekerjaan atau studi mereka. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena terdapat kemungkinan tindakan pelecehan seksual berupa pemaksaan seksual tersebut terjadi di lingkungan akademik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengases bentuk dan pengalaman pelecehan berupa pemaksaan seksual atau bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya yang terjadi di lingkungan kampus untuk memberikan informasi yang lebih akurat bagi lembaga pendidikan dalam melakukan pencegahan dan penanganannya.

Faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa terhadap pelecehan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya. Sejalan dengan hasil penelitian Telljohann dkk. (1995) di Amerika Serikat dan Lee dkk. di Korea Selatan (2013), penelitian ini menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pelecehan seksual dibandingkan laki-laki. Kemungkinan besar hal ini karena perempuan lebih banyak menyerap dan peduli atas informasi yang berhubungan dengan kepentingannya sebagai perempuan mengingat fakta perempuan umumnya lebih sering menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan laki-laki. Dengan demikian meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dialami baik oleh responden laki-laki maupun perempuan, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki untuk mendefinisikan perilaku-perilaku seksual yang tidak diinginkan sebagai pelecehan. Hal ini berimplikasi pada pentingnya upaya memfokuskan peningkatan pengetahuan mengenai pelecehan seksual di kalangan mahasiswa laki-laki mengingat pemahaman mereka yang relatif lebih rendah dibandingkan mahasiswa perempuan.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi hasil penelitian Telljohann dkk. (1995) dan Lee dkk. (2013) terkait asosiasi positif antara usia dengan kesadaran atau pemahaman mengenai bentuk pelecehan seksual di mana semakin tinggi usia maka semakin baik pemahaman mengenai pelecehan seksual. Asosiasi antara usia dan pemahaman mengenai pelecehan seksual mungkin difasilitasi oleh pengalaman di mana semakin tinggi usia maka seseorang semakin banyak terpapar informasi dan pengetahuan mengenai perilaku kekerasan baik dalam aktivitas di luar dan dalam kelas sehingga lebih memperluas pemahaman mereka dibandingkan dengan mahasiswa yang berusia lebih muda. Ini berarti, upaya peningkatan pengetahuan mahasiswa perlu melibatkan mahasiswa dari berbagai kelompok usia agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman mengenai pelecehan seksual di antara para mahasiswa dalam kelompok usia yang berbeda mengingat bahwa

pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai kalangan usia.

Penjelasan asosiasi antara pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan pengalaman pelecehan seksual masih sangat terbatas mengingat penelitian tentang kedua aspek ini sangat jarang. Namun demikian, hubungan ini mungkin dapat dijelaskan dengan memperlakukan pengalaman sebagai mekanisme untuk memunculkan kesadaran kritis seseorang. Menjadi korban kekerasan seksual membuka peluang seseorang menjadi lebih sensitif dan tidak toleran dalam menilai perilaku pelecehan yang tidak diinginkan. Ini berarti bahwa pemberdayaan korban pelecehan seksual perlu dilakukan, termasuk dengan melibatkan mereka sebagai narasumber kegiatan edukasi mahasiswa mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya. Pelibatan korban sebagai narasumber memberikan peluang yang lebih besar untuk membangun pemahaman pada kelompok yang tidak menjadi korban (bukan korban) tentang memahami pelecehan seksual dan dampak negatifnya terhadap korban sehingga dapat memunculkan kesadaran untuk mencegahnya.

Penjelasan mengenai hubungan positif antara dukungan terhadap kesetaraan gender dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual juga sangat terbatas karena minimnya pembahasan mengenai faktor tersebut dalam penelitian sebelumnya. Namun demikian temuan beberapa penelitian lain dapat digunakan sebagai basis untuk menjelaskan keterkaitan kedua variabel tersebut. Misalnya, penelitian Lonsway dkk. (2007) menemukan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendukung ketidaksetaraan gender umumnya lebih cenderung mendukung mitos-mitos yang tidak berdasar mengenai pelecehan seksual dibandingkan dengan mereka yang pro pada kesetaraan gender. Penelitian oleh Rusyidi, Wulandari, Jahidin dan Darwis (2017) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mendukung kesetaraan gender lebih cenderung mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan dalam spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan mahasiswa yang meyakini peran gender tradisional. Lembaga perguruan tinggi perlu meningkatkan perannya dalam memperkuat sikap pro-kesetaraan gender di kalangan

mahasiswa mengingat potensinya dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap kekerasan seksual berbasis gender di kalangan mahasiswa dan civitas akademika lainnya.

Tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik terkait pemahaman mengenai pelecehan seksual. Temuan ini sesuai ekspektasi peneliti sejak awal karena pengetahuan yang memadai mengenai pelecehan seksual perlu tersebar merata di kalangan mahasiswa. Namun demikian penelitian di masa yang akan datang perlu melibatkan mahasiswa dari program-program studi yang lebih luas, khususnya yang berada di luar rumpun ilmu sosial dan politik.

Penelitian ini telah menghasilkan informasi dan temuan awal terkait pengalaman dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual di kalangan mahasiswa di Indonesia dan mengkonfirmasi berbagai hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan di berbagai wilayah yang berbeda. Namun demikian terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu disempurnakan untuk penelitian selanjutnya. Teknik *non-random sampling* yang diterapkan membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap mahasiswa perguruan tinggi pada umumnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan tinggi yang berada di wilayah perkotaan dengan melibatkan mahasiswa dari program studi yang terbatas. Di masa mendatang penelitian dengan teknik *random sampling* yang menyasar perguruan tinggi dari berbagai wilayah geografis yang berbeda serta melibatkan mahasiswa dari beragam program studi perlu dipertimbangkan. Selain itu, penelitian di masa mendatang perlu menggali lebih mendalam pengalaman pelecehan seksual yang khusus dialami mahasiswa serta mengakses bentuk respon maupun *coping* terhadap pelecehan seksual yang dialami dengan menggunakan instrumen-instrumen terstandar yang telah ada sehingga dapat memberikan informasi kepada pengelola pendidikan tinggi, termasuk program studi ilmu kesejahteraan sosial untuk merancang upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Penelitian di masa mendatang juga perlu menguji variabel-variabel bebas lainnya yang dipandang memiliki pengaruh terhadap

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

pemahaman mengenai pelecehan seksual seperti pengalaman mengikuti training tentang kekerasan seksual, pengalaman mengenal korban pelecehan seksual, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual merupakan permasalahan yang perlu mendapat penanganan agar dapat menjamin terciptanya rasa aman bagi masyarakat, termasuk lingkungan kampus pendidikan tinggi. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian pemula (*pioneer*) untuk menggali pengetahuan dan pengalaman mahasiswa perguruan tinggi Indonesia mengenai pelecehan seksual. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelecehan seksual oleh pelaku asing umumnya merupakan perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender sementara pelecehan seksual oleh pelaku yang dikenal mencakup seluruh bentuk pelecehan seksual termasuk pemaksaan seksual.

Hasil penelitian menegaskan peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual merupakan langkah awal yang penting dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran kritis civitas akademika untuk mengidentifikasi dan mencegah pembiaran terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual. Temuan bahwa pelecehan seksual pernah dialami oleh sebagian responden mahasiswa, termasuk bentuk pemaksaan hubungan seksual yang kemungkinan terjadi di wilayah akademik perlu direspon dengan tepat oleh lembaga pendidikan tinggi sehingga kampus benar-benar menjadi lingkungan yang aman bagi mahasiswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mengenai pelecehan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan-temuan penelitian yang pernah dilakukan di berbagai negara dan dapat dijadikan basis dalam merancang pencegahan pelecehan seksual. Kampus harus dapat menjamin perlindungan keamanan dan kenyamanan bagi civitas akademika sehingga perlu mengambil peran yang lebih signifikan dalam pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran kritis para civitas akademika untuk mengidentifikasi dan

melaporkan pelecehan seksual yang terjadi serta menerapkan aturan-aturan yang jelas dan tegas terhadap pelaku pelecehan seksual di wilayah kampus dan mengikat seluruh civitas academica.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Hibah Internal Universitas Padjadjaran tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairchild, K. & Rudman, L.A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Soc Just Rest*, 21, 338-357.
- Gelfand, M.J., Fitzgerald, L.F. & Drasgow, F. (1995). The Structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings. *Journal of Vocational Behavior*, 47, 164-177.
- Gurung, A., Priyadharsini, S. & Margaret, E. (2016). Knowledge of sexual harassment among the undergraduate students in Udapi district. *Nitte University Journal of Health Sciences*, 6(2), 4-9.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Bulletin Psikologi Tahun XI* (2), 116-129. Diunduh melalui jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/articledownload/7464/5803.
- Lee, Y-R., Mi, K. & Choi, S-E. (2013). Awareness levels and influencing factors of sexual harassment and gender egalitarianism among college students. *Journal of Korean Academic Community Health Nursing*, 24(1), 40-50.
- Lonsway, K.A., Cortina, L.M., & Magley, V.J. (2008). Sexual Harassment Mythology:

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 75-85	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21685
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

- Definition, Conceptualization, and Measurement. *Sex Roles*, 58, 599–615.
- O'Hare, E.A. & O'Donohue, W. (1998). Sexual Harassment: Identifying Risk Factors. *Archives of Sexual Behavior*, 27 (6).
- Pina, A., Gannon, T.A., & Saunders, B. (2009). An Overview of the literature on sexual harassment: Perpetrators, theory, and treatment issues. *Aggression & Violent Behaviors*, 127-136. Doi:10.1016/j.avb.2009.01.002.
- Priherdityo, E. (22/7/2016). Pelecehan seksual verbal dianggap lumrah di Indonesia. *CNN Indonesia*.
- Riana, F. (22/11/2018). Komnas sebut banyak kekerasan terhadap perempuan tak tertangani. *Tempo.co.id*.
- Rusyidi, B., Wulandari, K., Jahidin, A. & Darwis, R. (2017). Definitions of violence against wives among social work college students. *Sampurasan International Journal*, 3(1).
- Spence, J.T., Helmreich, R., & Stapp, J. (1973). A short version of the Attitudes toward Women Scale (AWS). *Bulletin of the Psychonomic Society*, 2, 219-220.
- Tabachnick, B.G. & Fidell, L.S. (2013). *Using multivariate statistics*. 6th ed. London: Pearson
- Telljohann, S.K., Price, J.H., Summers, J., Everett, S.A., & Casler, S. (1995). High School Students' Perceptions of Nonconsensual Sexual Activity. *Journal of School Health*, 63 (3). 107-112.
- The Jakarta Post (14/3/2019). Universities turn blind eye to sexual harassment.
- United Nations Development Fund for Women. *The Facts: Violence against women and Millenium Development Goals*. Diunduh pada 28 Maret melalui www.endvawnow.org/uploads/browser/files/EVAW_FactSheet_KM_2010EN.pdf
- World Health Organization. (2011). Violence against women – Intimate partner and sexual violence against women. Geneva: World Health.
- World Health Organization (2012). Understanding and addressing violence against women. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf;sequence=1